

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia cenderung pesat, dalam sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2000 hingga 2010, tercatat peningkatan sebesar 1,49%. Saat ini jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 juta jiwa (BKKBN, 2014). Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah menggalakkan suatu program Keluarga Berencana (KB) (Depsos, 2009). Salah satu upaya tercapainya keberhasilan program KB dilakukan dengan alat bantu pendukung yaitu kontrasepsi (BKKBN, 2011).

Berdasarkan data dari BKKBN, jumlah peserta KB baru secara nasional dari bulan Januari hingga Februari 2016 sebanyak 1.129.895 jiwa, dengan jumlah peserta KB di Provinsi Jawa Timur sebanyak 166.094 jiwa. Persebaran penggunaan metode kontrasepsi di Provinsi Jawa Timur yaitu 10.546 peserta KB baru *Intra Uterine Devices* (IUD) (6,35%), 2.712 peserta KB baru Metode Operatif Wanita (MOW) (1,63%), 10.951 peserta KB baru implant (6,59%), 96.560 peserta KB baru suntik (58,14%), 39.331 peserta KB baru pil (23,68%), dan 218 peserta KB baru Metode Operatif Pria (MOP) (0,13%) (BKKBN, 2016).

Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat untuk melindungi diri dari penyakit dan gejalanya (WHO, 2000). Kontrasepsi oral adalah salah satu Obat Wajib Apotek (OWA) No.1 yang dapat diperoleh secara swamedikasi,

dimana obat tersebut merupakan obat keras yang diserahkan oleh apoteker di apotek didahului dengan konseling (BPOM, 2004).

Menurut hasil penelitian Landau et al., tahun 2006 di Amerika Serikat, akseptor kontrasepsi oral menyatakan kepuasannya apabila petugas apotek melakukan pelayanan aktif seperti melakukan skrining, konseling metode penggunaan kontrasepsi oral serta bersedia menjawab pertanyaan akseptor seputar kontrasepsi oral. Selain itu, pelayanan aktif petugas apotek tentang kontrasepsi oral penting dilakukan karena melewatkan skrining dan konseling dapat mengakibatkan masalah seperti kesalahan penggunaan kontrasepsi oral maupun menimbulkan efek yang tidak diinginkan baik kegagalan kontrasepsi atau efek samping seperti timbulnya jerawat (Obreli-Neto et al., 2013). Selain itu, dapat meningkatkan keberhasilan metode kontrasepsi oral hingga 99% apabila dilakukan konseling dengan baik terkait waktu, cara penggunaan dan cara penggunaan saat ada pil yang terlupa (Saifuddin dkk., 2011).

Berdasarkan penelitian Chirdan tahun 2010 di Brazil tentang evaluasi pelayanan aktif petugas apotek saat pelayanan swamedikasi kontrasepsi oral yang menggunakan metode pengumpulan data dengan kuesioner bagi apoteker dan wawancara bagi akseptor kontrasepsi oral, diketahui bahwa metode kuesioner maupun wawancara memiliki kekurangan yaitu ketidaksesuaian data yang disampaikan dengan keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, metode simulasi pasien dapat menjadi solusi karena pada metode ini petugas apotek di apotek tidak menyadari bahwa sedang dievaluasi dengan tujuan menghasilkan hasil evaluasi yang lebih nyata (Obreli-Neto et al., 2013). Penelitian ini dilakukan dengan metode simulasi pasien dengan harapan diperoleh data penelitian yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dan dilakukan di beberapa apotek Kota

Malang karena lebih banyak akseptor yang membeli kontrasepsi oral kombinasi di apotek sehingga sampel yang diambil diharap dapat mewakili populasi.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui hasil identifikasi penggalan informasi pasien dan informasi obat yang diberikan saat swamedikasi kontrasepsi oral kombinasi oleh petugas apotek di beberapa apotek Kota Malang. Pelayanan swamedikasi meliputi penggalan informasi akseptor dan pemberian informasi terkait waktu penggunaan, cara penggunaan, cara penggunaan jika lupa minum obat dan efek samping. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan kefarmasian dan kinerja petugas apotek di apotek dalam pelayanan swamedikasi kontrasepsi oral kombinasi.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penggalan informasi pasien yang dilakukan oleh petugas apotek pada pelayanan swamedikasi kontrasepsi oral kombinasi di apotek Kota Malang?
- b. Bagaimana pemberian informasi obat oleh petugas apotek pada pelayanan swamedikasi kontrasepsi oral kombinasi di apotek Kota Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- a. Mengetahui penggalan informasi pasien yang dilakukan oleh petugas apotek saat pelayanan swamedikasi kontrasepsi oral kombinasi di apotek Kota Malang.

- b. Mengetahui informasi obat yang disampaikan oleh petugas apotek saat pelayanan swamedikasi kontrasepsi oral kombinasi di apotek Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penggalan informasi pasien terkait identitas pasien, riwayat sosial, riwayat obat, riwayat penyakit, kondisi klien yang dilakukan oleh petugas apotek di apotek Kota Malang.
- b. Mengetahui informasi terkait cara penggunaan, waktu penggunaan, lama penggunaan, cara penggunaan jika pil terlewat, efek samping dan cara penyimpanan terhadap penggunaan kontrasepsi oral kombinasi yang disampaikan oleh petugas apotek pada pelayanan swamedikasi kontrasepsi oral kombinasi di apotek Kota Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut terkait pelayanan swamedikasi yang menggunakan metode pasien simulasi.
- b. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk mahasiswa Farmasi bagaimana penggalan informasi pasien yang dilakukan petugas apotek saat pelayanan swamedikasi kontrasepsi oral kombinasi di Kota Malang.
- c. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk mahasiswa Farmasi bagaimana pemberian informasi obat yang disampaikan petugas apotek saat pelayanan swamedikasi kontrasepsi oral kombinasi di Kota Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi apoteker

- a. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut yang menggunakan metode pasien simulasi sebagai metode penelitian.
- b. Sebagai hasil identifikasi bagi apoteker untuk meningkatkan kinerja serta kualitas pelayanan kefarmasian di apotek, khususnya pelayanan kefarmasian swamedikasi.

1.4.2.2 Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini tentunya membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi lebih lengkap dan jelas serta tepat dalam penggunaan kontrasepsi oral kombinasi sesuai pemberian informasi obat yang dilakukan petugas apotek di apotek. Diharapkan agar penggalan informasi pasien serta pemberian informasi obat yang sesuai akan meningkatkan efektifitas dan ketepatan penggunaan kontrasepsi oral kombinasi bagi masyarakat.